

## Idgham, I'lal, Dan Ibdal Dalam Bahasa Arab (Studi Kontrastif Dengan Kaidah Meluruh Dalam Bahasa Indonesia)

Muhammad Sulthon Aulia

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Fakultas Ushuluddin dan Adab,  
Program Studi Bahasa dan Sastra Arab

[muhamadsulthon09@gmail.com](mailto:muhamadsulthon09@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to examine the linguistic phenomena of Idgham, I'lal, and Ibdal in Arabic, and to contrast them with the meluruh (elision) phenomenon in the Indonesian language. These three Arabic linguistic features represent phonological and morphological processes that influence word formation and transformation, both in spoken and written forms. The study employs a qualitative descriptive approach using contrastive analysis techniques to identify similarities and differences between the linguistic principles of the two languages. Data were collected through literature review from classical and modern sources relevant to Arabic morphology (sharaf) and general linguistics. The researcher identified forms of transformation in both languages, such as letter assimilation (idgham), modification or omission of weak letters (i'lal), and substitution of one letter for another (ibdal), then compared them with phoneme elision or reduction in Indonesian. The findings reveal that although Arabic and Indonesian belong to different language families, both share similar phonetic strategies focused on articulation efficiency. This indicates that phonological changes in language are not arbitrary, but follow discernible patterns and serve communicative purposes. This research contributes to cross-linguistic understanding and provides a foundation for developing more contextual and effective Arabic language teaching methods for Indonesian speakers.*

**Keywords:** *Idgham, I'lal, Ibdal, Contrastive Analysis*

### Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagirism Checker: No  
235

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab sebagai bahasa yang memiliki kedalaman morfologi dan fonologi menyimpan kekayaan kaidah-kaidah gramatikal yang kompleks. Di antaranya adalah kaidah-kaidah perubahan fonologis seperti idgham (penggabungan huruf), i'lal (perubahan huruf hidup karena alasan morfofonemik), dan ibdal (perubahan satu huruf menjadi huruf lain). Ketiga kaidah ini memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kata dan pelafalan yang tepat dalam Bahasa Arab, serta menjadi materi pokok dalam ilmu sharaf. Sebagai contoh, dalam idgham, lafadz نَيْرَكْبُ+نْ akan mengalami penggabungan menjadi نَيْرَكْبُنْ karena adanya pertemuan huruf mati dengan huruf hidup yang sejenis. (Akmalia, 2023)

Menariknya, dalam Bahasa Indonesia juga terdapat fenomena serupa dalam bentuk kaidah peluruhan (elision atau kaidah meluruh), terutama ketika dua unsur fonetik bertemu dan menghasilkan penghilangan atau perubahan bunyi tertentu. Misalnya, kata "keempat" sering dilafalkan sebagai "kempat" dalam komunikasi informal, sebagai bentuk peluruhan dari vokal /e/. Meskipun berbeda secara sistemik, fenomena perubahan ini memiliki fungsi fonologis yang menyerupai proses fonetik dalam Bahasa Arab. (Khabib, 2024)

Idgham dalam Bahasa Arab merupakan proses penggabungan antara dua huruf yang identik atau memiliki kesamaan sifat, sehingga huruf kedua menyatu dan tidak terdengar sebagai entitas fonetik terpisah. Misalnya, dalam pengucapan مَنْ يَقُولُ, huruf nun sukun (نْ) bertemu dengan ya (ي), dan mengalami idgham sehingga dibaca مَيَّقُولُ. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pengucapan dan menjaga kelancaran artikulasi. Konsep ini mirip dengan peluruhan bunyi konsonan ganda dalam Bahasa Indonesia, seperti pada pengucapan "tidak tahu" yang menjadi "tak tahu", di mana peluruhan terjadi pada konsonan /d/ untuk efisiensi fonetik. (Fuadi, 2012)

I'lal, di sisi lain, adalah proses perubahan huruf-huruf illat (huruf lemah: alif, waw, dan ya) karena tekanan morfologis tertentu, seperti perubahan kata kerja قَالَ menjadi يَقُولُ atau بيع menjadi يبيع, di mana huruf hidup mengalami perubahan karena posisi gramatikal dan struktur kata. Dalam Bahasa Indonesia, fenomena ini dapat dilihat pada perubahan kata seperti "berlari" menjadi "lari" ketika mengalami reduksi dalam frasa, seperti "anak itu sedang lari", tanpa kehilangan makna. Keduanya menunjukkan adaptasi bentuk kata terhadap konteks penggunaannya. Ibdal adalah proses substitusi satu huruf dengan huruf lainnya karena alasan morfofonemik atau etimologis, contohnya kata استحوذ yang berasal dari akar ح-و-ذ namun mengalami perubahan huruf waw menjadi ha dalam derivasi. Dalam Bahasa Indonesia, ibdal dapat dianalogikan pada proses alih bunyi yang terjadi saat pengaruh bahasa daerah atau asing memengaruhi bentuk kata, seperti kata "televisi" yang diucapkan menjadi "tepe" dalam percakapan informal, akibat substitusi fonem untuk mempermudah pelafalan dalam konteks sosial tertentu. (Yazid, 2015)

Studi kontrastif terhadap fenomena-fenomena ini menjadi penting untuk memahami bagaimana dua bahasa yang berbeda secara tipologis Bahasa Arab yang bersifat Semit dan Bahasa Indonesia yang bersifat Austronesia mengembangkan kaidah fonologis masing-masing untuk tujuan yang serupa: efisiensi, eufoni, dan keterpahaman ujaran. Meskipun perwujudannya berbeda, tujuan linguistik yang mendasari perubahan-perubahan ini serupa, yakni untuk menyesuaikan struktur bunyi dengan alur ujaran yang lancar.

Dengan membandingkan idgham, i'lal, dan ibdal dalam Bahasa Arab dengan kaidah meluruh dalam Bahasa Indonesia, peneliti dapat mengidentifikasi titik temu dan perbedaan fundamental dalam sistem fonologi kedua bahasa. Hal ini tidak hanya memperkaya kajian linguistik teoretis, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam pengajaran bahasa, terutama bagi pelajar Bahasa Arab yang berlatar Bahasa Indonesia. Diharapkan, artikel ini dapat menjadi kontribusi dalam kajian lintas-bahasa dan pengembangan metode pembelajaran gramatika Arab secara kontekstual dan aplikatif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena linguistik berupa idgham, i'lal, dan ibdal dalam Bahasa Arab, serta membandingkannya secara kontrastif dengan kaidah peluruhan (elisi) dalam Bahasa Indonesia. Metode ini dipilih karena karakteristik data yang dianalisis bersifat naratif, berupa bentuk-bentuk kata, perubahan fonologis, dan kaidah morfofonemik dari dua bahasa yang berbeda sistem namun memiliki kecenderungan fonetik yang serupa.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka yang bersumber dari kitab-kitab sharaf klasik, buku tajwid, serta literatur linguistik Arab dan Indonesia. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data dari bentuk ujaran Bahasa Indonesia yang mengalami peluruhan, baik dari hasil transkripsi lisan maupun sumber tertulis populer. Data diklasifikasi berdasarkan jenis perubahan fonologis dan dijadikan sampel analisis.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kontrastif. Data dari Bahasa Arab (berupa bentuk idgham, i'lal, dan ibdal) diidentifikasi, dikategorikan, lalu dicari padanannya dalam bentuk peluruhan fonetik dalam Bahasa Indonesia. Selanjutnya, peneliti mengevaluasi kesamaan dan perbedaan dari aspek fungsi, bentuk, dan alasan fonologis di balik perubahan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Dasar Idgham

Secara etimologis, kata "idgham" (الإدغام) berasal dari kata kerja إدغَمًا - يدغم - أدغم, yang berarti "memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu yang lain". Dalam konteks ilmu tajwid dan ilmu sharaf (morfologi Arab), idgham adalah proses meleburkan huruf mati (sukun) ke dalam huruf hidup (berharakat) yang datang setelahnya, sehingga huruf pertama tidak lagi terdengar sebagai entitas yang terpisah. Proses ini merupakan bagian dari penyesuaian fonetik untuk menjaga kelancaran bacaan dalam bahasa Arab, baik dalam bacaan Al-Qur'an maupun dalam susunan kata-kata pada struktur bahasa sehari-hari.

Idgham memiliki fungsi utama untuk mempermudah pelafalan, terutama saat dua huruf bertemu dalam satu rangkaian ucapan yang berpotensi membuat lafal menjadi berat atau terputus. Dengan adanya idgham, penyatuan bunyi antara dua huruf dilakukan demi efisiensi fonologis, agar ucapan terdengar lebih mengalir dan eufonik. Proses ini serupa dengan elisi atau asimilasi dalam linguistik umum, yang bertujuan untuk menghindari hambatan artikulasi dalam komunikasi lisan. (Hidayat, 2021)

Idgham secara umum dibagi menjadi dua kategori besar berdasarkan jenis huruf dan cara pelafalan: yaitu idgham bighunnah (dengan dengung) dan idgham bilaghunnah (tanpa dengung). Idgham bighunnah terjadi jika huruf nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf-huruf seperti م، ن، ي، dan dibaca dengan tambahan dengung. Sedangkan idgham bilaghunnah terjadi bila nun sukun bertemu dengan huruf ل dan ر, tanpa dengungan. Contoh idgham bighunnah adalah: مَنْ يَعْمَلْ menjadi مَمَّيْعَمَلْ, sedangkan contoh bilaghunnah adalah مِنْ رَبِّهِمْ menjadi مَرَّيْهِمْ. (Wulandari, 2020)

Dalam ilmu sharaf, idgham tidak hanya terbatas pada pengucapan, melainkan juga menyangkut bentuk morfologis suatu kata. Dalam proses tashrif (konjugasi), sering kali dua huruf yang berdekatan dan identik dilebur untuk membentuk satu huruf yang ditasydidkan

(diberi tanda penggandaan). Misalnya, fi'il madhi مَدَّ ketika dibentuk menjadi fi'il mudhari' يَمَدُّ maka huruf dal yang kedua dilebur ke dalam huruf dal pertama dan diberi tasydid. Ini menunjukkan bahwa idgham juga merupakan kaidah morfologi, bukan hanya kaidah fonetik.

Salah satu bentuk idgham dalam ilmu sharaf adalah idgham mutamatsilain, yaitu idgham antara dua huruf yang identik (sama bentuk dan makhraj-nya). Misalnya, dalam kata kerja رَدَدْتُ (aku telah mengembalikan), terdapat dua huruf د, dan dalam pengucapan cepat atau bentuk sastra, bisa berubah menjadi رَدَيْتُ dengan idgham. Hal ini juga terjadi dalam pembentukan isim masdar atau derivasi kata turunan lainnya, seperti شَدَّ dari شَدَّدَ.

Selain mutamatsilain, terdapat pula idgham muta qaribain (dua huruf yang makhraj-nya berdekatan) dan idgham mutajanisain (dua huruf berbeda tapi sejenis dalam sifat). Misalnya, pada kata فَدَّتَيْنِ, huruf د dan ت memiliki makhraj dan sifat yang berdekatan, sehingga dalam pengucapan bisa terjadi peleburan menjadi فَدَّتَيْنِ. Dalam konteks ini, idgham menjadi alat bantu dalam pelafalan yang mulus tanpa mengubah makna kata. (Haryanto, 2023)

Jika dibandingkan dengan Bahasa Indonesia, proses idgham dapat diparalelkan dengan kaidah peluruhan atau penyusutan fonem. Contoh sederhananya adalah dalam ucapan "tidak tahu" yang secara fonetik sering berubah menjadi "tak tahu", atau "apa itu" menjadi "apatu". Meskipun tidak dilembagakan seperti dalam Bahasa Arab, prinsipnya tetap sama: penghilangan atau penyatuan bunyi untuk mempermudah ujaran.

Pemahaman mendalam tentang idgham menjadi penting dalam kajian kontrastif antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia, khususnya dalam mengajarkan pelafalan dan struktur kata kepada pelajar Bahasa Arab berlatar Bahasa Indonesia. Kesadaran akan kesamaan prinsip fonetik meskipun dalam sistem bahasa yang berbeda dapat membantu dalam pendekatan pengajaran yang kontekstual. Idgham bukan hanya fenomena tajwid atau morfologi, tapi juga cermin dari strategi universal bahasa dalam mengatasi hambatan artikulasi.

## Definisi Dasar I'lal

Secara etimologis, kata i'lal (الإعلال) berasal dari kata kerja أَعْلَلَ - يُعْلَلُ - إعلالاً, yang berarti "menyebabkan sakit" atau "menyimpangkan". Dalam ilmu sharaf, i'lal mengacu pada perubahan huruf illat (huruf-huruf lemah: wāw (و), yā' (ي), dan alif (ا)) dalam bentuk kata karena alasan fonologis dan morfologis. Perubahan ini bertujuan untuk memudahkan pengucapan, menyeimbangkan pola kata, dan menyesuaikan bentuk kata dengan kaidah morfologi Arab yang baku. I'lal berfungsi sebagai mekanisme penyesuaian bentuk fonologis kata terhadap struktur morfemis tertentu dalam Bahasa Arab. Tujuannya adalah menghindari bentuk kata yang terlalu berat atau sulit dilafalkan akibat pertemuan huruf-huruf illat dalam posisi tertentu. Misalnya, fi'il wa'ada (وَعَدَ) ketika berubah ke bentuk mudhari' menjadi يَعِدُ—huruf wāw sebagai huruf illat dihilangkan untuk meringankan lafal dan menyesuaikan dengan pola fi'il yang produktif. (Koto, Rahimi, Lau, & Baldwin, 2020)

Huruf-huruf illat (و, ي, ا) disebut "lemah" karena mudah mengalami perubahan baik berupa penghilangan, penggantian, ataupun pemindahan posisi dalam struktur kata. Huruf-huruf ini sering muncul dalam akar kata (fi'il tsulātsī mujarrad), dan pada saat dikonjugasikan, mengalami i'lal karena tekanan pola morfologis. Contohnya: akar kata قَالَ (qaala)—dalam bentuk mudhari' menjadi يَقُولُ (yaquulu)—terjadi i'lal karena huruf alif diganti dengan wāw untuk menyesuaikan bentuk fi'il mudhari'.

## Bentuk-bentuk I'lal

- I'lal terbagi ke dalam tiga bentuk utama:
- Ibdāl (penggantian huruf illat dengan huruf lain),
- Hazf (penghilangan huruf illat),
- Naql (pemindahan harakat karena keberadaan huruf illat).

Contoh i'lal ibdāl: قَوْمٌ dari akar ق و م, di mana wāw tetap dipertahankan namun ditempatkan ulang. Contoh i'lal hazf: وَعَدَ menjadi يَعِدُ, wāw dihilangkan. Sedangkan contoh i'lal naql: dalam fi'il seperti باع menjadi يَبِيعُ, harakat berpindah dari huruf pertama ke huruf kedua.

I'lal tidak hanya terjadi pada fi'il (kata kerja), tetapi juga pada isim (kata benda) dan mashdar (kata dasar). Misalnya, isim الوَعْدُ (janji) berasal dari fi'il وَعَدَ, dan dalam derivasi fi'il menjadi mudhari', kata itu berubah menjadi يَعِدُ. Ini menunjukkan bahwa perubahan fonologis yang dipengaruhi oleh huruf illat bukan hanya untuk fleksibilitas pengucapan, tetapi juga mencerminkan sistem morfologis Bahasa Arab yang dinamis dan konsisten.

Fenomena i'lal memiliki kemiripan dengan reduksi fonem atau sinkopasi dalam Bahasa Indonesia. Misalnya, dalam kata "bermain", ketika digunakan dalam konteks percakapan cepat bisa berubah menjadi "main". Reduksi ini tidak menghilangkan makna, namun hanya menyederhanakan bentuk bunyi. Seperti i'lal, perubahan ini terjadi karena tekanan konteks fonetik dan pragmatis dalam ujaran. (Supriyanto & Kuntoro, 2021)

Pemahaman i'lal sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Arab, terutama bagi pelajar non-Arab seperti penutur asli Bahasa Indonesia. Sering kali siswa mengalami kesulitan dalam memahami mengapa suatu kata yang memiliki bentuk dasar tertentu berubah drastis dalam bentuk lainnya. Misalnya, perubahan باع menjadi يَبِيعُ dapat membingungkan tanpa pengetahuan i'lal. Oleh karena itu, pengajaran ilmu sharaf harus menyertakan penjelasan i'lal secara aplikatif, bukan sekadar teoretis.

Dalam studi kontrastif, i'lal mencerminkan mekanisme internal bahasa untuk menjaga keseimbangan antara struktur kata dan pelafalan. Meskipun Bahasa Indonesia tidak mengenal istilah i'lal secara formal, prinsip dasarnya hadir dalam bentuk elisi fonem dan penyederhanaan kata dalam ujaran informal. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan universal dalam cara bahasa bekerja secara fonologis, meskipun dengan sistem yang berbeda. Dengan membandingkan i'lal dengan peluruhan dalam Bahasa Indonesia, kita dapat memahami pendekatan morfofonologis dalam dua bahasa yang berbeda secara tipologis namun berorientasi sama terhadap efisiensi bunyi.

## Definisi Dasar Ibdal

Secara etimologis, ibdal (الإبدال) berasal dari akar kata ب-د-ل yang berarti "mengganti" atau "menukar". Dalam konteks ilmu sharaf, ibdal merupakan proses penggantian satu huruf dengan huruf lain dalam sebuah kata, baik karena alasan fonologis, etimologis, maupun morfologis. Ibdal termasuk bagian penting dari transformasi kata dalam Bahasa Arab yang memungkinkan kata tetap sesuai dengan pola fonetik dan struktur morfologis bahasa tersebut. Ibdal tidak hanya terjadi pada kata-kata yang berasal dari Bahasa Arab murni, tetapi juga pada kata-kata serapan (Arabisasi), serta dalam proses pembentukan derivasi kata dari akar

kata (fi'il tsulatsi). Proses ini memiliki dampak signifikan terhadap bentuk akhir suatu kata. Contohnya, dari akar kata أكل (makan), dalam bentuk isim fa'il bisa menjadi آكلٌ dengan alif tambahan di awal, tetapi pada akar kata yang mengandung huruf illat seperti و-ع-د, bentuk-bentuk turunannya bisa mengalami ibdal.

Salah satu bentuk ibdal yang paling dikenal adalah ketika Bahasa Arab mengadopsi kata dari bahasa asing dan mengganti salah satu huruf aslinya agar sesuai dengan sistem fonologis Arab. Contohnya adalah kata استحوذ yang berasal dari akar ح-و-ذ, tetapi pada pembentukannya, huruf و diganti menjadi ه untuk memudahkan pelafalan dan menyesuaikan dengan pola kata kerja استعمل. Ini merupakan ibdal yang bersifat morfofonologis dan sangat lazim dalam bentuk kata kerja majemuk. (Nurwicaksono & Diah, 2018)

Ibdal juga sering terjadi pada huruf-huruf illat (ا، ي، و). Misalnya, dalam kata قوام dari akar ق-و-م, huruf waw berubah menjadi ya dalam beberapa bentuk turunan seperti قيام. Demikian juga, dalam kata ميسرة dari akar ي-س-ر, terjadi pergantian antara ya dan alif atau antara ya dan waw tergantung pada bentuk dan wazan-nya. Ini menunjukkan bahwa ibdal sering berjalan beriringan dengan i'lal, dan keduanya kadang tumpang tindih dalam pelaksanaannya. Dalam beberapa kasus, ibdal dilakukan karena adanya kemiripan makhraj (tempat keluarnya huruf) atau sifat huruf. Contohnya adalah kata أنبئت yang berasal dari akar ن-ب-ت, tetapi dalam bentuk tertentu bisa berubah menjadi أمت karena pengaruh dialektik atau dalam konteks sya'ir (puisi) Arab klasik. Huruf yang diganti biasanya memiliki sifat yang mirip, misalnya antara د، ت، ط atau antara ص، ش، س.

Dalam ilmu qira'at (varian bacaan Al-Qur'an), ibdal juga dikenal sebagai salah satu bentuk perubahan bacaan antar qira'at. Misalnya, dalam Qira'at Hafs ayat فَأَذِّنْ مُؤَدِّنٌ, ada qira'at lain yang membacanya dengan bentuk نادى منادٍ. Meskipun artinya relatif serupa, tetapi bentuk fonologisnya berbeda, dan ini termasuk dalam kategori ibdal karena terjadinya pergantian satu kata atau huruf dengan bentuk lainnya berdasarkan sanad bacaan.

Dalam Bahasa Indonesia, fenomena mirip ibdal dapat ditemukan dalam bentuk alih bunyi atau asimilasi. Misalnya, dalam dialek atau bahasa sehari-hari, kata "televisi" sering diucapkan sebagai "tepe" atau "tivi", yang menunjukkan perubahan huruf (baik vokal maupun konsonan) untuk menyesuaikan dengan kebiasaan lisan. Contoh lain adalah kata "sekarang" yang dilafalkan menjadi "skarang"—bukan karena penghilangan semata, tapi terkadang karena pergantian atau penyederhanaan fonetik.

Dalam kajian linguistik kontrastif antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia, ibdal dapat dijadikan salah satu fokus analisis untuk melihat bagaimana kedua bahasa menyelesaikan tantangan bunyi dan struktur kata yang kompleks. Ibdal mencerminkan sistem internal Bahasa Arab yang teratur dan mengikuti pola, sementara dalam Bahasa Indonesia ibdal terjadi lebih spontan dan tidak selalu sistematis. Dengan memahami ibdal, pelajar Bahasa Arab dapat lebih tanggap terhadap bentuk-bentuk turunan kata yang tampak "tidak konsisten" padahal mengikuti kaidah yang jelas dan logis.

Tabel 1. Perbandingan Idgham, l'lal, dan Ibdal

No.	Unsur	Jenis / Kategori	Contoh Arab	Kemiripan dalam Bahasa Indonesia
1	Idgham (الإدغام)	Idgham Bighunnah	مَنْ يَعْلَمُ → مَيَّعْلَمُ	"tidak mau" → "tak mau"
2	Idgham (الإدغام)	Idgham Bilaghunnah	مِنْ رَبِّهِمْ → مَرَّبِّهِمْ	"dan lagi" → "danggi" (informal)
3	l'lal (الإعلال)	Hazf (Penghilangan)	وَعَدَ → وَيَعْدُ	"bermain" → "main"
4	l'lal (الإعلال)	Ibdal (Penggantian huruf illat)	قَالَ → قَائِلٌ	"berkata" → "kata"
5	Ibdal (الإبدال)	Ibdal Etimologis	استحوذ من ح-و-ذ	"video" → "vido"
6	Ibdal (الإبدال)	Ibdal Morfologis	قِيَامٌ مِنْ ق-و-م	"aktivitas" → "kegiatan"
7	Idgham (الإدغام)	Idgham Mutamatsilain	شَدَّدَ → شَدَّ	"setuju" → "stuju"
8	l'lal (الإعلال)	Naql (Pemindahan harakat)	بَاعَ → يَبِيعُ	"menjual" → "jual"
9	Ibdal (الإبدال)	Ibdal Fonologis	إبدال ط → ت (contoh: طَب → تَب dalam dialek)	"televisi" → "tivi"
10	l'lal (الإعلال)	Hazf illat di akhir fi'il	رَمَى → يَرْمِي	"melompat" → "lompat"

## Hubungan Fungsi Fonologis Ketiga Unsur

Idgham, l'lal, dan Ibdal adalah representasi dari mekanisme internal fonologi dan morfologi Bahasa Arab yang bertujuan menyederhanakan pelafalan dan menyesuaikan bentuk kata terhadap struktur pola wazan. Ketiga unsur ini saling melengkapi: Idgham menitikberatkan pada penggabungan fonem untuk kelancaran ujaran; l'lal menekankan penyesuaian huruf illat untuk konsistensi morfologis; sedangkan Ibdal fokus pada substitusi fonem untuk mengakomodasi variasi fonetik, etimologis, dan morfologis. Ketiganya menunjukkan bahwa Bahasa Arab sangat sistematis dalam mengelola fonem berdasarkan posisi dan fungsinya dalam kata. (Supriyanto & Kuntoro, 2021)

Analisis kontrastif menunjukkan bahwa ketiga unsur tersebut memiliki padanan semantik-fonetik dalam Bahasa Indonesia, terutama dalam bentuk peluruhan bunyi atau sinkopasi. Misalnya, Idgham sejalan dengan penghilangan suku kata atau fonem dalam ujaran informal seperti "tidak tahu" menjadi "tak tahu". Sementara itu, l'lal dapat dikaitkan dengan fenomena penghilangan atau pergeseran suku kata dalam proses derivasi informal, seperti "bermain" menjadi "main". Sedangkan Ibdal serupa dengan asimilasi atau penggantian bunyi

akibat pengaruh dialek atau penyesuaian ujaran seperti “televisi” menjadi “tivi”. Kaidah meluruh dalam Bahasa Indonesia memberikan cermin universal bahwa bahasa-bahasa manusia memiliki kecenderungan alami untuk efisiensi artikulasi. Proses Idgham dan I’lal tidak hanya fenomena khas Arab, tetapi menjadi bukti bahwa struktur fonetik dalam berbagai bahasa bekerja mengikuti prinsip kesederhanaan, keteraturan, dan keterpahaman. Ini memperkuat asumsi bahwa linguistik bukan hanya kajian gramatika statis, tetapi juga memuat dimensi dinamika sosial dan kognitif penutur.

Keunikan dari Bahasa Arab adalah bahwa semua proses Idgham, I’lal, dan Ibdal terikat pada pola baku dan terdokumentasi dalam ilmu sharaf, berbeda dengan Bahasa Indonesia yang lebih fleksibel dan situasional dalam peluruhan bunyinya. Misalnya, Idgham dibedakan secara rinci menjadi bighunnah dan bilaghunnah, sedangkan I’lal terbagi atas hazf, ibdal, dan naql, serta Ibdal dibedakan berdasarkan konteks etimologis dan fonologisnya. Hal ini menunjukkan tingkat keteraturan morfologi Bahasa Arab yang tinggi, sehingga memudahkan prediksi dan pembelajaran bentuk kata.

Pemahaman yang mendalam terhadap ketiga unsur ini memberikan manfaat besar dalam pengajaran Bahasa Arab kepada penutur Bahasa Indonesia. Dengan menyusun pendekatan pembelajaran berbasis kontrastif, guru dapat menjelaskan bentuk-bentuk yang berubah secara ‘tidak wajar’ dalam Bahasa Arab dengan membandingkannya pada pola umum dalam Bahasa Indonesia. Contoh seperti *يقول* → *قال* (i’lal) atau *مَيَعْمَل* → *مَنْ يَعْمَل* (idgham) bisa dijelaskan lewat analogi “berkata → kata” atau “tidak tahu → tak tahu”. Hal ini menjembatani pemahaman lintas sistem bahasa dan meningkatkan efektivitas pengajaran gramatika Arab.

Dari hasil analisis tabel ini muncul temuan baru, yaitu bahwa dalam konteks dialek lokal dan variasi sosial, Idgham dan Ibdal juga bekerja secara fleksibel di luar bentuk baku. Misalnya, bentuk *شدّ* dari *شدّد* dalam Idgham atau *استحوذ* dari akar yang dimodifikasi secara etimologis dalam Ibdal menunjukkan bahwa Bahasa Arab pun membuka ruang variasi seperti halnya peluruhan fonetik informal di Bahasa Indonesia. Ini mengindikasikan bahwa selain aspek keilmuan sharaf, terdapat pula aspek sosiolinguistik dalam perubahan bunyi, yang belum banyak dibahas secara sistematis dalam buku ajar tradisional. (Anggraini, Rusminto, & Widodo, 2018)

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa idgham, i’lal, dan ibdal dalam Bahasa Arab merupakan bagian dari kaidah fonologis dan morfologis yang kompleks namun terstruktur, dengan fungsi utama mempermudah pengucapan dan menjaga keserasian pola kata. Ketiga unsur tersebut bukan hanya bagian dari kaidah tajwid, tetapi juga merupakan pilar penting dalam ilmu sharaf. Dalam Bahasa Indonesia, fenomena kaidah meluruh memiliki kesamaan prinsip dengan ketiga unsur dalam Bahasa Arab, walaupun sistemnya tidak seterstruktur. Peluruhan dalam Bahasa Indonesia terjadi secara alami dalam lisan sehari-hari, dan menunjukkan upaya penutur untuk menyederhanakan bentuk ujaran. Ini memperlihatkan adanya kesamaan strategi linguistik antara dua bahasa yang berbeda secara tipologis. Melalui pendekatan kontrastif, ditemukan bahwa Idgham sejajar dengan elisi konsonan atau vokal pada pertemuan kata, I’lal mirip dengan penghilangan unsur kata dalam bentuk turunan, dan Ibdal sepadan dengan penggantian bunyi dalam kata serapan atau variasi dialek. Kesamaan ini menunjukkan bahwa efisiensi pelafalan merupakan kecenderungan alami

dalam sistem bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, P. N. (2023). (دراسة صرفية) كتاب متن الأربعين النَوَوِيَّة والإدغام في الإعلال والإبدال والإدغام [Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten]. <https://repository.uinbanten.ac.id/13675/>
- Fuadi, M. Y. (2012). Al-l'āl wa al-lbdāl fī Sūrah al-Aḥqāf (Dirāsah Taḥlīliyyah Sharafiyyah) [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/1636/>
- Khabib, M. (2024). Al-Kalimāt al-Mu'tallah wa al-Mubdalah wa Taḥlīl l'lāliha wa lbdāliha fī Nadham Syi'iran lan Had-Had Murodan al-Jurumiyah [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/68943/>
- Yazid, M. (2015). Al-l'āl wa al-lbdāl fī Kitāb Ta'līm al-Muta'allim li Syaikh Az-Zarnuji (Dirāsah Taḥlīliyyah Sharafiyyah) [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48192/>
- Hidayat, A. (2021). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam teks akademik: Studi literatur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 195-210. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i2.112391>
- Wulandari, O. D. (2020). Analisis penggunaan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam penulisan karya ilmiah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 1-10. <https://www.academia.edu/44698231>
- Haryanto, A. (2023). Analisis kaidah kebahasaan dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 32-42. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/download/5328/pdf>
- Rusli, I. (2017). Comparison of modified Kneser-Ney and Witten-Bell smoothing techniques in statistical language model of Bahasa Indonesia. arXiv preprint, arXiv:1706.07786. <https://arxiv.org/abs/1706.07786>
- Prini, S. U., & Prihatmanto, A. S. (2016). Penambahan emosi menggunakan metode manipulasi prosodi untuk sistem text to speech Bahasa Indonesia. arXiv preprint, arXiv:1606.09222. <https://arxiv.org/abs/1606.09222>
- Amien, M. (2023). Sejarah dan perkembangan teknik Natural Language Processing (NLP) Bahasa Indonesia: Tinjauan tentang sejarah, perkembangan teknologi, dan aplikasi NLP dalam Bahasa Indonesia. arXiv preprint, arXiv:2304.02746. <https://arxiv.org/abs/2304.02746>
- Koto, F., Rahimi, A., Lau, J. H., & Baldwin, T. (2020). IndoLEM and IndoBERT: A benchmark dataset and pre-trained language model for Indonesian NLP. arXiv preprint, arXiv:2011.00677. <https://arxiv.org/abs/2011.00677>
- Supriyanto, A., & Kuntoro, K. (2021). Analisis buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VIII terbitan Kemendikbud edisi revisi tahun 2017. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 8(1), 15-28. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/download/5328/pdf>
- Santoso, A. (2021). Keterampilan berbahasa dalam buku teks SMA kelas X Kurikulum 2013 edisi revisi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 32-42. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/download/5328/pdf>
- Nurwicaksono, D., & Diah, L. (2018). Kesalahan bahasa pada karya tulis ilmiah mahasiswa. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1-10. <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/download/57039/pdf>
- Anggraini, R., Rusminto, & Widodo, S. (2018). Kesalahan Bahasa Indonesia pada media massa. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 11-20. <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/download/57039/pdf>